BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra terdiri dari karya sastra fiksi dan non fiksi. Jenis karya sastra yang termasuk prosa fiksi meliputi mitos, parabel, roman, novel dan cerita pendek. Karya sastra fiksi merupakan cerita tentang berbagai masalah kehidupan yang didasari oleh imajinasi penulis, hal ini berarti tokoh dan cerita yang terkandung dalam karya sastra fiksi tidaklah nyata. Meskipun karya sastra fiksi merupakan karya imajinatif, fiksi bukan hanya sekedar hasil lamunan belaka. Fiksi dikarang berdasarkan pengalaman dan pengamatan kehidupan pengarang yang dilandasi dengan kesadaran dan tanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015: 3):

> Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan "model-model" kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Selain berperan sebagai karya seni yang berunsur estetik, karya sastra fiksi juga bertujuan untuk memberikan hiburan bagi pembaca melalui cerita yang menarik. Hal ini berdasarkan pendapat Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro (2015: 4):

> Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik

Seperti teori yang dipaparkan oleh Wellek & Warren dalam pendapatnya tentang tujuan karya sastra fiksi di atas, bahwa selain harus memiliki cerita yang menarik, karya sastra fiksi juga tetap harus terstruktur secara koheren. Karya sastra fiksi yang memiliki struktur yang koheren berarti unsur karya sastra fiksi harus saling membangun sehingga tercipta kesatuan antar unsur tersebut. Salah satu unsur karya sastra fiksi adalah unsur intrinsik. Unsur tersebut berperan secara langsung dalam membangun keterpaduan sebuah cerita. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015: 30) "Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra." Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun keterpaduan cerita pada sebuah karya sastra dengan unsur yang secara langsung berada di dalam cerita.

Terkait dengan unsur intrinsik, terdapat unsur yang disebut fakta cerita. Unsur tersebut adalah unsur yang akan diceritakan dalam sebuah cerita. Definisi tersebut berdasarkan pendapat Robert Stanton dalam Wicaksono (2017:91) "Elemen-elemen pembangun fiksi meliputi fakta cerita, sarana cerita dan tema. Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Fakta cerita dalam karya fiksi meliputi *plot* atau alur, tokoh dan latar.". Berdasarkan pernyataan tersebut, maka unsur intrinsik yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah unsur alur, tokoh dan latar.

Alur berisikan deretan peristiwa dalam cerita. Dengan mengetahui alur dalam cerita, pembaca dapat mengetahui sebab akibat terjadinya suatu kejadian. Hal ini berdasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Stanton dalam Wicaksono (2017: 128) "Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.". Sementara tokoh menurut Baldic dalam Nurgiyantoro (2015: 247), adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Peranan tokoh dalam cerita juga berbeda-beda, namun tokoh utama merupakan tokoh yang mendapatakan perhatian paling banyak. Seperti yang dikemukakan oleh Marquaß (2006: 36) :*"Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die groβte Aufmersamkeit."*. Tokoh, terutama tokoh utama berada pada pusat perhatian pembaca. Tingkah laku dan nasibnya menjadi perhatian terbesar pada suatu cerita. Oleh sebab itu, tokoh akan diteliti dengan telaah fokus pada tokoh utama. Sementara latar sebagai unsur terakhir yang diteliti disebut oleh Stanton dalam Wicaksono (2017: 213), menganggap latar sebagai lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Elemen di mana dan kapan peristiwa dalam cerita terjadi.

Lebih spesifik, unsur intrinsik yang diteliti pada penelitian ini adalah alur, tokoh dan latar dalam roman. Roman dipilih sebagai sumber data karena saat peneliti mengikuti matakuliah *Literatur*, peneliti mempelajari karya sastra fiksi berupa novel,

roman dan cerita pendek beserta unsur-unsurnya. Selama mengikuti matakuliah tersebut peneliti tertarik dengan roman. Roman memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh jenis prosa lainnya. Ciri yang membedakan roman dengan prosa lainnya adalah roman merupakan sebuah cerita yang mencakup hampir semua fase dalam hidup seseorang. Hal ini sejalan dengan pengertian roman menurut Wicaksono (2017: 82) "Roman adalah sebuah cerita yang menceritakan tentang sebagian besar kisah hidup seseorang dan bentuk yang terbaik adalah yang menceritakan kisah hidup seseorang dari ia kecil sampai meninggal".

Jenis roman yang diteliti pada penelitian ini adalah *Jugendroman*. *Jugendroman* dipilih karena roman jenis ini dibuat khusus untuk remaja dan menceritakan tentang kehidupan remaja. Hal ini sejalan dengan penjelasan tentang *Jugendroman* dalam portal lektuerehilfe.de: *"Im Mittelpunkt von Jugendromanen stehen sehr oft die Herausforderungen und Probleme der Jugend, wie beispielsweise Liebe und Freundschaft."*. Fokus permasalahan dalam *Jugendroman* biasanya pada masalah kehidupan remaja seperti percintaan dan persahabatan.

Jugendroman yang dipilih pada penelitian ini berjudul *Sackgasse Freiheit* karya Jana Frey. *Jugendroman Sackgasse Freiheit* menceritakan seorang perempuan berusia 14 tahun bernama Sofia. Dia telah meninggalkan rumah dan tinggal di jalan selama hampir 2 tahun. Hal ini dia lakukan karena dia ingin mencari kebebasan yang tidak pernah dia dapatkan selama dia masih hidup bersama orang tuanya. Namun kenyataanya kehidupan sebagai anak jalanan tidaklah mudah. Setiap hari dia harus berjuang melawan kelaparan, kecanduan narkoba, kesepian dan keputusasaan.

Berdasarkan pada cerita tentang tokoh utama yang telah diceritakan di atas, dapat diketahui bahwa *Jugendroman* ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang kenyataan kehidupan bebas tanpa orang tua dan mengajarkan pembaca untuk lebih bersyukur karena masih memiliki orang tua yang merawat dengan penuh kasih sayang. *Jugendroman Sackgasse Freiheit* juga dapat menjadi bahan bacaan yang cocok bagi para pelajar bahasa Jerman pemula yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Selain itu, *Jugendroman* ini mendapatkan ulasan 4,2 dari 5 bintang dari para pembaca dalam situs daring *www.lovelybooks.de.* Situs tersebut merupakan tempat dimana para pembaca dapat merekomendasi, mengulas serta mengkritik buku.

Kebesaran nama Jana Frey juga mempengaruhi alasan pemilihan *Jugendroman* ini. Ia merupakan penulis buku anak dan remaja yang telah menerima nominasi pemenang *Deutscher Kinder und Jugendliteraturpreis* pada tahun 2004. Karya Jana Frey yang mendapatkan nominasi pemenang *Deutscher Kinder und Jugendliteraturpreis* pada tahun 2014 adalah *Jugendroman* berjudul *Höhenflug abwärts*. Peneliti tidak menjadikan karya tersebut sebagai data dalam penelitian ini karena jika dibandingkan dengan Sackgasse Freiheit, *Höhenflug abwärts* hanya mendapatkan ulasan yang bernilai 3,8 dari 5 bintang dalam situs daring *www.lovelybooks.de.*

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis unsur intrinsik. Meskipun sudah terdapat banyak penelitian yang menganalisis unsur intrinsik dalam karya sastra, namun yang membedakan penelitian ini dengan

penelitian terdahulu adalah pada sumber datanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Jugendroman* berjudul *Sackgasse Freiheit* karya Jana Frey. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana unsur intrinsik digambarkan dalam *Jugendroman Sackgasse Freiheit* karya Jana Frey. Dalam penelitian ini akan diteliti alur, tokoh serta latar tempat dan waktu dalam *Jugendroman* berjudul *Sackgasse Freiheit* karya Jana Frey yang berisikan 92 halaman. Ketiga unsur tersebut akan diteliti menggunakan teori yang dikemukakan Reinhard Marquaß dalam bukunya yang berjudul *Duden-Abiturhilfen: Prosatexte analysieren*. Pemilihan teori tersebut sebagai teori utama didasarkan oleh alasan kecocokan dengan fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana unsur intrinsik yang berupa *Handlung* (alur), *Figuren* (tokoh), *Raum* (latar tempat) dan *Zeit* (latar waktu) dalam *Jugendroman Sackgasse Freiheit*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam *Jugendroman Sackgasse Freiheit* karya Jana Frey. Unsur intrinsik yang diteliti yaitu *Handlung* (alur), *Figuren* (tokoh), *Raum* (Latar tempat) dan *Zeit* (latar waktu) sesuai teori yang dipaparkan oleh Marquaß dalam buku *Duden Prosatexte analysieren*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana unsur *Handlung* (alur), *Figuren* (tokoh), *Raum* (latar tempat) dan *Zeit* (latar waktu) dalam *Jugendroman Sackgasse Freiheit*?

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian karya sastra sebelumnya dan dapat dijadikan referensi untuk menganalisis karya sastra fiksi. Selain itu, secara praktis manfaat hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang unsur intrinsik dalam *Jugendroman Sackgasse Freiheit.*